

BAB III

BIOGRAFI IBNU ARABI

A. Perjalanan Hidup Ibnu Arabi

Pada panggung gemerlap dunia Islam abad ke-12, kehadiran Ibnu Arabi, atau nama lengkapnya Muhammad Ibnu Ali Muhammad Ibnu Arabi Al-Tha'I Al-Hatimi, memancarkan cahaya begitu terang. Nama besar ini tidak hanya memancarkan keagungan seorang sufi terkemuka, melainkan juga mencerminkan dirinya sebagai seorang pengarang dan penyair produktif, tetapi jika dalam kehidupan yang penuh warna dan pemikiran yang kontroversial.⁵⁶

Dalam lintasan sejarah Islam, nama Ibnu Arabi seolah bersanding dengan Imam Al-Ghazali, seorang ulama penting yang mengguncang dunia sunni. Namun, daya pengaruh Ibnu Arabi melampaui batas tersebut, merentang dari golongan sunni hingga syi'ah, menjadikan sebagai tokoh yang tak terelakkan. Bukannya hanya sekedar mengguncang dunia sunni, Ibnu Arabi memainkan peran sentral dalam membentuk narasi dan pemahaman spectrum keberagaman Islam.⁵⁷

Kelahiran Ibnu Arabi pada 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara, merupakan cahaya yang bersinar di tengah kegelapan ketidakpastian.

⁵⁶ Yanuar Arifin, *Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hlm. 9.

⁵⁷ Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. (Bandung: Mizan, 2022), hlm.53.

Tanggal kelahirannya itu, yang bertepatan dengan wafatnya sufi besar, Syekh Qadir Al-Jailani, memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada kehidupan Ibnu Arabi. Beberapa melihatnya sebagai pewaris spiritual sang syekh, seorang wali atau “kekasih Tuhan”, mewarisi tuhas besar untuk memandu jiwa-jiwa menuju kebenaran.

Masa kecil Ibnu Arabi diwarnai oleh bayang-bayang peperangan dan pemberontakan di Andalusia, terutama oleh Reconquista, pasukan Kristen penakluk. Dinasti Al-Murabitun dan Al-Muwahhidun saling merebut kekuasaan, menciptakan dunia sosial dan politik yang rawan di Andalusia. Kondisi ini tidak hanya membentuk fondasi fisik Ibnu Arabi, tetapi juga mencorakkan jiwa dan pemikirannya. Melalui ketidakpastian inilah, kepekaan dan kebijaksanaan spiritualnya tumbuh, menjadi sumber kekuatan di tengah turbulensi sejarah.⁵⁸ Tumbuh dalam keluarga terhormat, dengan ayah yang berpangkat tinggi di istana dan paman yang memerintah di Tlemcen, Ibnu Arabi diberi peluang langkah untuk tidak terjebak dalam pusaran politik waktu itu. Meskipun bisa menjadi pejabat seperti keluarganya, pada usia dua puluh tahun, ia justru memutuskan untuk menjalani jalan tasawuf, meninggalkan identitas sosialnya demi menjadi seorang sufi. Keputusan ini mencerminkan ketertarikannya pada jalur spiritual yang berbeda dari keluarganya.

⁵⁸ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta:LKIS, 2012), hlm. 23-24.

Berpetualang di tanah spanyol dan afrika utara, Ibnu Arabi bukan hanya seorang penjelajah fisik, akan tetapi ia juga penjelajah spiritual. Di perjalanannya, ia tidak hany bertemu dengan sufi, melainkan juga dengan teolog dan sarjana lain yang membentuk mozaik beragam pemikiran. Setiap individu yang disinggahinya menjadi guru dan sahabat dalam perjalanannya, membuka jendela wawasan dan memperkaya pengalaman kehidupannya.

Pada usia yang masih muda, tepatnya 28 tahun, Ibnu Arabi mengambil keputusan berani untuk menjalani perjalanan keluar semenanjung Iberia. Keputusan ini menghadirkan tantangan dan kekecewaan, tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan spiritual yang luar biasa. Di Tunisia, ia menemui Ibnu Qashi, seorang pemimpin sufi yang memberontak terhadap Dinasti Al-Murabithun. Meskipun kecewa dengan ketidakjujuran Ibnu Qashi yang mengaku sebagai juru selamat (al-mahdi), Ibnu Arabi tetap setia pada perjalanan spiritualnya, menunjukkan keteguhan hatu dan dedikasinya terhadap pencarian ilmu dan kebenaran.⁵⁹

Kunjungannya ke Abdul Aziz Al-Mahdawi, seorang guru sufi di Tunisia, tidak hany memperdalam pemahaman filsafat dan tasawufnya, tetapi juga membukan jendela baru menuju dimensi spiritual yang lebih dalam. Pada tahap ini

⁵⁹ Yanuar Arifin, *Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hlm. 10.

dalam perjalanannya, Ibnu Arabi juga mendatangi Ibnu Barrajan, seorang sufi dan ahli hadits. Interaksi dengan berbagai tokoh ini mencerminkan kompleksitas spiritualnya yang terus berkembang.⁶⁰

Perjalanan Ibnu Arabi dalam memahami beragam pemikiran dan pendekatan spiritual memperlihatkan bahwa dia bukan hanya seorang sufi biasa. Pada usia yang masih muda, ia telah menjelajahi berbagai lapisan kebijaksanaan dan kearifan dari berbagai tradisi keilmuan. Ini tidak hanya mencerminkan kegigihan inteletulanya, tetapi juga daya terima dan keterkaitannya pada keberagaman pemikiran. Perjalanan spiritual Ibnu Arabi menjadi seperti perjalanan lintas benua dalam memahami esensi eksistensi dan kebijaksanaan Ilahi yang melingkupi segala sesuatu.

Ibnu Arabi adalah bukti hidup bahwa kompleksitas dan keunikan bisa bersatu dalam satu sosok. Pengaruhnya melewati batas-batas mazhab dan aliran, merangkul berbagai pemikiran. Perjalanan spiritualnya yang penuh tantangan dan konflik menciptakan kosa inspiratif, membuka jendela pemahaman terhadap filsuf dan sufi luar biasa yang membawa warna baru dalam panorama intelektual Islam. Untuk meraih puncak prestasi intelektualnya, Ibnu Arabi memulai perjalanan ilmiahnya dengan menggali hikmah Al-Qur'an bersama tokoh-tokoh ulama hebat, seperti Abu Bakar

⁶⁰ Zainun Nasihah, *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibnu Arabi*, (Serang: A-Empat, 2020), hlm. 350.

bin Muhammad bin Khalaf Al-Lakhmi, Abu Al-Qasim Ash-Sharrat, Abu Al-Hasan Syuraikh bin Muhammad bin Muhammad bin Shuraikh Ar-Ra'ini, dan Ahmad bin Abi Hamzah. Selain itu, ia juga mendalami ilmu hadist dari Ibnu Hazm Al-Zahiri.⁶¹

Bakat Ibnu Arabi dalam berbagai bidang ilmu Islam membawanya pada suatu pilihan akademis yang unik, di mana ia menolak *mentahdzir* (peniruan buta) terhadap ajaran guru-gurunya dengan tegas. Meski demikian, ia tidak jarang menemukan titik temu dan kesamaan pandangan dengan mazhab-mazhab yang berbeda.⁶² Keberanian dan kemandirian intelektualnya menjadi tinggak utama dalam perjalanan menuju keunggulan akademisnya. Sejarah hidup awal Ibnu Arabi menunjukkan priode awal yang serupa dengan kebanyakan anak muda pada umumnya, yang tumbuh belajar dalam lingkungan keluarga. Ibnu Arabi memulai perjalanan formal pendidikannya setelah menteap di sevilla pada usia delapan tahun. Kota ini menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masanya, dan di sinilah Ibnu Arabi mulai mendapatkan bimbingan dari sarjana-sarjana terkemka. Di bawah bimbingan mereka, ia memperdalam pemahamannya tentang Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, teologi, dan filsafat skolastik. Proses pembelajarannya mencakup studi mendalam terhadap

⁶¹ A. Rofi' Usmani, *Tokoh-Tokoh Muslim Pengukir Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 30.

⁶² Yanuar Arifin, *Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hlm. 63.

ajaran-ajaran agama Islam dan disiplin ilmu terkait. Sevilla, selain menjadi pusat ilmu pengetahuan, juga merupakan pusat penting dari tradisi sufisme.

Dalam karya-karyanya, sebagaimana dalam hidupnya Ibnu Arabi melintasi dunia mistisme Islam atau sufisme seperti seorang *colossous* (tokoh besar). Dalam hal ini, dia membawa kesatuan dan kohesi pada fenomena spiritualitas esoteric dalam Islam dengan melukiskannya seperti yang dilakukannya pada warisan besar spiritualitas Islam yang dia warisi, dan dengan memberikan pesonanya yang aneh pada generasi-generasi sufi kemudian. Lebih daripada hal ini, dia sekaligus membawakan dalam tulisan-tulisannya seluruh kekayaan disiplin spiritual dan intelektual yang dengan caranya sendiri, berusaha menyatukan ke dalam sebuah sistem pemikiran, yang khususnya tidak hanya untuk universalitas dan keluasannya, tetapi juga untuk kedalaman dan ketajamannya terhadap isu-isu utama dalam pengalaman manusia.⁶³ Dia melakukan tugasnya ini tidak hanya sebuah gudang besar pembelajaran tradisional dan mistikal, tetapi juga berusaha keras untuk mencari jalan keluar bagi kesulitan-kesulitan besar yang inheren dalam teka-teki Ilahi manusia.

Setelah kematian ayahnya, yang diikuti oleh ibunya beberapa bulan kemudian, Ibnu Arabi menyadari bahwa ia

⁶³ Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 131.

harus merawat kedua saudaranya, Ummu Sa'd dan Ummu Ala', sehingga terpaksa meninggalkan kehidupan rohaninya untuk sementara waktu. Tekanan duniawi juga muncul ketika terjadi ketegangan politik antara Al-Muwahhidin di Sevilla dan Rja Alfonso VIII dari Castile. Meskipun ditawarkan pekerjaan dalam pasukan pengawal sultan, Ibnu Arabi menolak tawaran tersebut sesuai dengan nasihat shahih Al-Adawi. Ia kemudian meninggalkan sevilla, membawa kedua saudaranya menuju Fez, dan tinggal di sana selama beberapa tahun. Setelah kedua adiknya menikah, ia kembali sepenuhnya pada jalan spiritualnya.⁶⁴

Pada tahun 1204, Ibnu Arabi meninggalkan Makkah untuk terakhir kalinya, dan melanjutkan perjalanannya ke Baghdad, Mosul, dan Konya. Di Konya, ia diterima dengan baik oleh penguasa setempat, Kay Kaus, pada tahun 1206, ia menuju ke Yerusalem, Hebron, dan melanjutkan ibadah haji di Makkah pada bulan juli 1206. Kemudian, ia kembali ke kairo, di mana ajarannya di anggap kontroversial, sehingga ia kembali ke Makkah untuk melanjutkan studi hadits dan mengunjungi keluarga Abu Syuja bin Rustam.⁶⁵

Pada tahun 1207, Ibnu Arabi kembali ke Damaskus, di mana ia menetap hingga akhir hayatnya pada tahun 1240. Selama tinggal di Damaskus, ia menyelesaikan karya

⁶⁴ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.120.

⁶⁵ Ibnu Arabi, *Sufi-sufi Andalusia*, terj R.W.J. Austin, (Sherbone Beshara Publication, 1988), hlm. 234-236.

monumentalnya, Al-Futuh Al-Makiyyah, dan juga menghasilkan Fushush Al-Hikam sebagai ringkasan ajarannya. Pada saat itu, ia juga mendidik putra sahabatnya, Shadrudin Qunawi.

Ibnu Arabi meninggal pada tanggal 5 November 1240 di Damaskus pada usia 76 tahun. Ia dikenal dan dihormati di mana-mana, dan pemakamannya dihadiri oleh qadhi ketua Damaskus dan dua muridnya. Selama hidupnya yang panjang, ia memiliki tiga istri, Maryam, Fatimah binti Yunus bin Yusuf, dan seorang wanita yang tidak dinikahinya di Damaskus. Ibnu Arabi terkenal karena beberapa pernyataan yang diyakini memiliki dimensi atau tanda keisitimewaan. Salah satu pernyataannya terkait dengan maknanya, yang meramalkan bahwa maknanya akan terlihat ketika huruf Sin berubah menjadi Shin. Dan ternyata terjadi ketika Sultan Salim memasuki Syria. Pernyataan lainnya berkaitan dengan penaklukan konstantinopel oleh seorang raja muslim, yang benar-benar terjadi sekitar 200 tahun dari pernyataan tersebut.⁶⁶

Kepergian Ibnu Arabi meninggalkan warisan besar dalam bentuk tulisan-tulisan spiritual dan filosofisnya. Kehidupannya yang penuh perjalanan dan pencarian rohaniyah mencerminkan dedikasinya yang mendalam pada pemahaman dan pengalaman spiritual.

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kum Sufi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.131.

B. Karya-Karya Ibnu Arabi

Ibnu Arabi, sebagai seorang intelektual dan sufi besar, menciptakan sebuah warisan intelektual yang sangat mengagumkan melalui karya-karyanya yang berjumlah tidak kurang dari 300 buku. Setiap karya yang dihasilkannya mencerminkan pemikiran yang mendalam, pengalaman spiritual yang kaya, dan pemahaman yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan dan eksistensi.⁶⁷

Salah satu karya terkenal Ibnu Arabi adalah *Fushush Al-Hikam*, sebuah tulisan yang menggabungkan unsur-unsur hikmah dan filsafat dengan dimensi mistisme. Dalam karya ini, Ibnu Arabi membahas berbagai konsep tentang hikmah dan kebijaksanaan, yang mengaitkannya dengan pemahaman mendalam tentang realitas Illahi. *Fushush Al-Hikam* menjadi karya yang dikenal karena kemampuannya menyelaraskan pemikiran mistis dengan wawasan filosofis, menciptakan landasan bagi pembaca untuk merenungkan makna keberadaan dan hubungan manusia dan Tuhan.

A. *Al-Futuh al-Makiyyah* adalah salah satu karya terbesar Ibnu Arabi yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap ilmu ghaib, terutama dalam konteks *Uluhiyat* (ketuhanan) dan *rububiyyat* (kepemimpinan Tuhan). Karya ini menjadi tonggak penting dalam literatur mistis Islam karena menyajikan pandangan yang sangat dalam

⁶⁷ Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. (Bandung: Mizan 2022), hlm.222.

dan komprehensif tentang realitas spiritual. Dalam *Futuhāt*, Ibnu Arabi menguraikan pengalamannya yang intens selama tinggal di Makkah, yang dianggap sebagai pusat kebijaksanaan dan inspirasi untuk menggali lebih dalam pengetahuan gaib.⁶⁸

B. *Fushus Al-Hikam*, sebagai salah satu mahakarya Ibnu Arabi, yang layak menjadi sorotan khusus. Karya ini tidak hanya memaparkan pengalaman spiritual pribadinya tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami realitas yang lebih tinggi dan menyeluruh. Dengan menggali ilmu gaib dan menghadirkan visi tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, “*Futuhāt*” menjadi jendela menuju dunia spiritual yang mendalam, membuka pintu pemahaman terhadap dimensi-dimensi yang tidak terlihat namun sangat berpengaruh dalam kehidupan.⁶⁹

C. *Tarjuman Al-Asywaq* adalah karya lain yang patut diperhitungkan dari Ibnu Arabi. Dalam karya ini, ia mengeksplorasi konsep cinta dan kerinduan, menggunakan bahasa metafora dan simbolisme untuk menyampaikan makna-makna mendalam. Karya ini memberi pandangan yang sangat humanis tentang cinta, menjelaskan bagaimana kerinduan manusia pada Tuhan dan kecintaan pada sesama menciptakan jalinan hubungan

⁶⁸ Ibnu Arabi, *Fushus Al-Hikam*, terj. M Sabrur Ali, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 49.

⁶⁹ Ibnu Arabi, *Al-Futuhāt Al-Makiyyah*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah Al-Kubra).

yang mendalam di dalam kehidupan.⁷⁰

Penting untuk mencatat bahwa karya-karya Ibnu Arabi tidak hanya menjadi kumpulan ide dan konsep teoretis, tetapi juga mencerminkan pengalaman pribadi yang mendalam dan pertumbuhan spiritualnya. Ketika membahas ilmu gaib dan realitas yang lebih tinggi, Ibnu Arabi tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga berbagi pengalaman batin dan perjalanan rohaniannya. Ini memberikan dimensi personal dan autentik pada karya-karyanya, yang mana memungkinkan pembaca untuk merasa kehadiran dan kebijaksanaan sang sufi.

Pengaruh besar Ibnu Arabi tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga mencapai berbagai tradisi dan pemikiran. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi objek kajian di berbagai lembaga akademis di seluruh dunia. Pemikiran dan kontribusi Ibnu Arabi membuka pintu bagi dialog lintas budaya dan lintas agama, menghubungkan manusia dari berbagai latar belakang dalam pencarian makna dan kebenaran.

Dengan demikian, karya-karya Ibnu Arabi membentuk pijakan intelektual yang kokoh dalam pemikiran Islam dan juga menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang mencari pemahaman mendalam tentang

⁷⁰ Ibnu Arabi, *Tarjum Al-Asywaq*, (Beirut: Darul Makrifah).

spiritualitas, cinta, dan realitas Ilahi. Warisan ini tidak hanya memaparkan kekayaan pemikiran seorang sufi besar, tetapi juga menawarkan peta jalan untuk orang-orang yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan makna keberadaan dalam konteks dunia yang terus berubah.

C. Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi

Ibnu Arabi wafat pada tahun 638 H/1240 M di Damaskus, Suriah, dan sepanjang sejarah pemikiran Islam ia dikenal dengan gelar *al-Syaikh al-Akbar*, sebuah sebutan yang menunjukkan kedudukan intelektual dan spiritualnya yang sangat tinggi. Gelar ini tidak diberikan tanpa alasan, sebab pemikiran Ibnu Arabi tidak hanya luas dan mendalam, tetapi juga melintasi batas-batas zaman, disiplin keilmuan, dan geografis. Hingga saat ini, gagasan-gagasannya tetap menjadi bahan diskusi serius baik dalam kajian tasawuf klasik maupun dalam wacana keislaman kontemporer.⁷¹

Dalam studi-studi mutakhir, pemikiran Ibnu Arabi dipahami sebagai salah satu pilar utama tasawuf falsafi yang memberikan kerangka metafisis bagi pengalaman spiritual Islam. Ia tidak hanya berbicara tentang praktik zikir dan penyucian jiwa, tetapi juga merumuskan sistem pemikiran yang membahas hakikat wujud, hubungan

⁷¹Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amizah 2012), hlm. 122.

Tuhan dan makhluk, serta tujuan akhir perjalanan manusia.⁷² Konsep-konsep sentral seperti *wahdat al-wujud*, *insan kamil*, *tajalli*, dan *ma'rifat* membentuk satu bangunan pemikiran yang saling berkaitan.

Secara ontologis, konsep *wahdat al-wujud* menegaskan bahwa wujud yang hakiki hanyalah Allah, sedangkan makhluk memiliki wujud yang bersifat bergantung. Artinya, tidak ada satu pun realitas yang berdiri sendiri di luar kehendak dan keberadaan Allah. Namun, pemahaman ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan Tuhan dengan makhluk. Ibnu Arabi tetap menegaskan transendensi Allah. Makhluk bukanlah Tuhan, melainkan manifestasi dari sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, kesatuan wujud dipahami sebagai kesatuan sumber eksistensi, bukan kesatuan zat antara Tuhan dan makhluk.⁷³

Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan *tajalli* (manifestasi Ilahi). Menurut Ibnu Arabi, alam semesta merupakan penampakan sifat-sifat Allah. Setiap makhluk mencerminkan salah satu atau beberapa nama dan sifat-Nya. Keindahan alam menunjukkan sifat Allah Yang

⁷²Zaini Ahmad, "Reinterpretasi Wahdat Al-Wujud dalam Tasawuf Indonesia Kontemporer," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 11,2, (2022), hlm. 132.

⁷³M. Yunus Masrukhin. *Tasawuf Filosofis Ibnu Arabi: Konsep Wahdat al-Wujud dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*. . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2020), hlm. 205.

Maha Indah, keadilan menunjukkan sifat Allah Yang Maha Adil, dan kehidupan menunjukkan sifat Allah Yang Maha Hidup. Kesadaran akan tajalli ini membentuk cara pandang spiritual yang melihat dunia sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan.⁷⁴ Dengan perspektif ini, seorang sufi tidak memandang realitas secara terpisah, melainkan sebagai jaringan makna yang menunjuk kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya, tujuan akhir dari perjalanan spiritual dalam pemikiran Ibnu Arabi adalah *ma'rifat*, yaitu pengenalan langsung kepada Allah. Ma'rifat bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan pengalaman batin yang diperoleh melalui penyucian hati. Ibnu Arabi mengakui peran akal dalam memahami ajaran agama, tetapi ia juga menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan proses *kasyf* (penyingkapan batin) yang terjadi setelah seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela. Dengan ma'rifat, seseorang tidak hanya mengetahui Tuhan secara konseptual, tetapi merasakan kehadiran-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam kerangka ini, Ibnu Arabi memperkenalkan konsep *insan kamil* (manusia sempurna). Insan Kamil

⁷⁴ William C. Chittick (terj.), *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 89.

adalah manusia yang telah mencapai ma'rifat dan mampu mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam kehidupannya. Ia menjadi cermin yang memantulkan kesempurnaan nama-nama Allah secara proporsional. Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai contoh tertinggi Insan Kamil, karena beliau merupakan manifestasi paling sempurna dari nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan manusia.⁷⁵ Konsep ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak berhenti pada pengalaman mistik, tetapi berujung pada transformasi moral dan etis.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Ibnu Arabi mulai direinterpretasi untuk menjawab persoalan eksistensial manusia modern. Modernitas yang ditandai oleh rasionalisme, materialisme, dan percepatan teknologi sering kali menyebabkan keterasingan manusia dari dimensi transendental. Di tengah kondisi tersebut, tasawuf Ibnu Arabi menawarkan jalan spiritual yang integratif. Ia tidak menolak dunia, tetapi mengajarkan bahwa dunia harus dipahami sebagai bagian dari tajalli Ilahi. Dengan demikian, spiritualitas bukan pelarian dari realitas sosial, melainkan cara untuk memaknai dan mengarahkan kehidupan secara lebih bermakna.⁷⁶

⁷⁵ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 167.

⁷⁶ Zainal Abidin Bagir dkk, *Pluralisme Kewargaan*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), hlm. 154.

Di Indonesia, pemikiran Ibnu Arabi banyak dikaji dalam diskursus tasawuf akademik dan pengembangan spiritualitas Islam moderat. Konsep *wahdat al-wujud* sering dipahami sebagai dasar etis bagi toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, karena seluruh makhluk dipandang berada dalam satu tatanan eksistensi yang sama di bawah Tuhan. Penafsiran ulang ini menunjukkan bahwa tasawuf Ibnu Arabi bersifat dinamis dan kontekstual, serta mampu berdialog dengan tantangan zaman.⁷⁷

Dengan demikian, perjalanan intelektual dan spiritual Ibnu Arabi, beserta karya-karya dan pengaruh pemikirannya, memiliki signifikansi yang kuat dalam studi tasawuf dan spiritualitas Islam kontemporer. Ajaran-ajarannya tidak hanya membangun fondasi metafisis tentang hubungan Tuhan dan manusia, tetapi juga memberikan arah etis dan spiritual bagi kehidupan modern. Pemikiran tasawuf Ibnu Arabi menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat menyatukan kedalaman pengalaman batin dengan tanggung jawab sosial secara seimbang dan harmonis.

⁷⁷ Saefuddin, Didin. *Filsafat Tasawuf: Dari Klasik ke Kontemporer*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2023), hlm. 229.